



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
NOVEL “KOMET” KARYA TERE LIYE DAN  
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA  
DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

**Indah Purwati**

**2101415024**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 15 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'U'um Qomariyah', written over a horizontal line.

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Komet" Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA" karya,

nama : Indah Purwati

NIM : 2101415024

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 25 Juli 2019.

Semarang, 06 Agustus 2019

### Panitia Ujian



Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP 196408041991021001

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

Penguji II,

Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

Penguji III,

U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Indah Purwati

NIM : 2101415024

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Komet" Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 15 Juli 2019



Indah Purwati

NIM 2101415024

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **❖ Motto:**

Menjadi insan yang berkarakter mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

### **❖ Persembahan:**

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk bapak dan ibu penulis tercinta yang selalu sabar dalam mendidik dan selalu mendoakan untuk kebaikan hidup penulis. Terima kasih bapak dan ibu yang selalu setia mendukung dan bekerja keras demi kesuksesan pendidikan penulis. Cinta penulis kepada bapak dan ibu tidak pernah lekang oleh waktu.

## **PRAKATA**

Puji syukur tercurah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”.

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis berikan kepada Ibu U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan yang tulus dan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan nasihat dalam penulisan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi, nasihat, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh masa perkuliahan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Staff TU baik tingkat universitas, fakultas, ataupun jurusan yang bersedia membantu dalam pengurusan administrasi kelancaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Ibu Riris Purnamasari, S.Pd., dan Ibu Saidatul Wafiyah, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersedia menjadi narasumber selama penulisan skripsi ini;
7. bapak dan ibu penulis yang selalu setia mencintai, mendukung dan mendoakan untuk kebaikan hidup penulis;
8. Abah Slamet Hidayat dan Ibu Nyai Masruroh Mahmudah (Pengasuh Pondok Pesantren Hufadzul Quran Al Asror Semarang) yang selalu memberikan motivasi dan bekal ilmu agama untuk kehidupan penulis kelak;

9. ketujuh saudara kandung penulis (Mbak Ulfa, Mbak Eka, Mbak Sri, Dik Nida, Dik Toni, Dik Febri, dan Dik Eric) yang selalu memberikan dukungan, cinta, serta doa yang selalu tercurah untuk penulis;
10. keluarga besar penulis yang berada di Kudus, Pati, dan Tegal yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam melanjutkan pendidikan;
11. sahabat dan teman-teman organisasi penulis yang selalu memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini;
12. mbak-mbak kamar Romlah (Pondok Pesantren HQ Al Asror Semarang) yang selalu setia memberikan motivasi dan kebahagiaan kepada penulis dalam menghilangkan rasa penat selama penulisan skripsi ini;
13. teman-teman seperjuangan PBSI Rombel 1 UNNES 2015;
14. tim bimbingan Bu U'um yang selalu setia memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini; serta
15. semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini.

Demikian prakata yang dapat penulis sampaikan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.

Semarang, 11 Juli 2019

Penulis

## ABSTRAK

Purwati, Indah. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: U’um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci:** nilai-nilai pendidikan karakter, novel, bahan ajar sastra

Latar belakang penelitian ini adalah terjadinya perubahan sikap remaja yang tidak lagi mengedepankan tata krama dalam bertindak dan bertutur kata, tidak lagi menghargai pendapat orang lain, dan cenderung berperilaku individual, sehingga memunculkan adanya tindak kekerasan di kalangan remaja. Hal ini menyebabkan pentingnya penanaman pendidikan karakter yang kuat pada diri remaja, karena remaja adalah cerminan karakter bangsa Indonesia. Penanaman pendidikan karakter pada diri remaja dapat diajarkan melalui sastra, salah satunya adalah novel.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kriteria kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kriteria kelayakannya apabila digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan model Miles and Huberman. Fokus penelitian ini adalah pada kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam novel “Komet” karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) teknik simak dan catat dan 2) teknik dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) novel “Komet” karya Tere Liye mengandung nilai-nilai pendidikan karakter melalui penggambaran watak dan perilaku tokoh dalam cerita. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ditemukan sebanyak 359 data nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius terdapat 46 data, nilai nasionalisme terdapat 41 data, nilai mandiri terdapat 64 data, nilai gotong royong terdapat 114 data, dan nilai integritas terdapat 94 data dan 2) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye memenuhi kriteria kelayakan yang digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, beberapa saran yang diberikan adalah bagi 1) sekolah yaitu dapat menyediakan bahan ajar sastra yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter; 2) guru yaitu memberikan pengajaran sastra yang disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan tahapan perkembangan peserta didik; 3) peserta didik yaitu semakin banyak mengapresiasi khazanah sastra di Indonesia; dan 4) penulis yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi dan referensi terutama penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix-x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB</b>	
<b>I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teori .....	19
<b>III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	37
3.2 Data dan Sumber Data.....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.4 Instrumen Penelitian.....	38
3.5 Teknik Analisis Data .....	40
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Penelitian.....	41
3.7 Keabsahan Data .....	42

<b>IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	43
4.1 Hasil Penelitian .....	43
4.1.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye .....	43
4.1.2 Kriteria Kelayakan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA .....	87
4.2 Hasil Pembahasan.....	98
<b>V PENUTUP</b> .....	113
5.1 Simpulan.....	113
5.2 Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115
<b>LAMPIRAN</b> .....	120

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.4.1 Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye .....	39
Tabel 3.4.2 Kartu Data Kriteria Kelayakan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA .....	39
Tabel 4.1.1.1 Rekapitulasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye .....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis Novel “Komet” Karya Tere Liye .....	121
Lampiran 2: Kartu Data Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye.....	125
Lampiran 3: Kartu Data Kriteria Kelayakan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA .....	247
Lampiran 4: Transkrip Wawancara Narasumber I .....	264
Lampiran 5: Transkrip Wawancara Narasumber II .....	270
Lampiran 6: Data Pribadi Narasumber I .....	277
Lampiran 7: Data Pribadi Narasumber II .....	278
Lampiran 8: Surat Izin Observasi di SMA Institut Indonesia .....	279
Lampiran 9: Surat Izin Observasi di MA Al Asror.....	280
Lampiran 10: Foto-Foto Proses Wawancara .....	281
Lampiran 11: Foto-Foto Novel “Komet” Karya Tere Liye .....	283

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara berkembang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi membawa dampak tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dampak globalisasi tidak hanya mempengaruhi perkembangan dunia perekonomian, tetapi hampir di seluruh aspek kehidupan terutama dalam perkembangan sosial budaya di Indonesia. Dalam perkembangan sosial budaya, globalisasi dianggap dapat membawa pengaruh dan ancaman bangsa yang dapat menghilangkan potensi dalam tata nilai dan tradisi bangsa kemudian menggantinya dengan tata nilai yang populer dari bangsa asing. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku remaja yang saat ini tidak lagi mengedepankan tata krama dalam bertindak dan bertutur kepada orang lain. Sikap untuk tidak lagi menghargai pendapat orang lain, mementingkan diri sendiri, dan cenderung berperilaku individual merupakan beberapa sikap yang menonjol dalam diri remaja saat ini. Hal tersebut dapat memunculkan adanya kekerasan di kalangan remaja yang sering didengar di media massa.

Saat ini kekerasan remaja sudah mengarah pada tindak kejahatan. Menurut data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa di Indonesia kekerasan yang terjadi diperkirakan mencapai 50 persen. Adapun dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa mengaku pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. (Berita online FKMK UGM dalam <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>).

Untuk membentengi perilaku remaja yang tidak sesuai dengan tata nilai bangsa Indonesia tersebut, maka diperlukan pembangunan karakter yang kuat pada diri remaja. Salah satu cara untuk menumbuhkan pembangunan karakter pada diri remaja dapat ditempuh melalui pendidikan. Hal ini ditegaskan ulang oleh Prof. Dr. Endang Ekowarni dalam paparannya yang menjadi salah satu

narasumber seminar awam dengan tajuk “Pencegahan Kekerasan di Kalangan Remaja: Mengapa ‘*Klithih*’” yang diadakan di ruang kuliah 3 FKKMK UGM terkait dengan kondisi psikologis anak yang beresiko melakukan agresivitas, banyak ditemukan remaja tidak paham mengenai hukum. Oleh karenanya, untuk membuat remaja lebih melek hukum pemahaman hukum perlu dimasukkan dalam kurikulum.

Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya pendidikan baik pendidikan formal maupun informal diyakini dapat membawa perubahan karakter remaja menjadi lebih baik lagi apabila dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan undang-undang tersebut penanaman pendidikan karakter dalam diri remaja menjadi penting karena remaja adalah cerminan karakter bangsa Indonesia. Apabila remaja sudah tidak menjunjung tinggi nilai dan norma dalam falsafah pancasila maka dapat dikatakan karakter bangsa Indonesia sudah memudar dan hilang.

Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu amanat program nawacita presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Dalam program nawacita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Penanaman pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sebagai fondasi dan jiwa utama dalam penyelenggaraan dunia pendidikan di Indonesia.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 87 Tahun 2017 bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta

didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Berdasarkan pasal 2 dalam perpes ini tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Begitu pentingnya pendidikan karakter dalam diri remaja maka diperlukan penanaman pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, salah satunya dengan membelajarkan sastra kepada peserta didik. Sastra dapat memberikan tiga keuntungan kepada seorang pembaca yaitu seseorang akan merasa senang, terhibur, dan mendapat pelajaran dari karya sastra yang telah dibaca.

Menurut Abrams (dalam Anwar Efendi 2008:12) berdasarkan tujuan penciptaannya, karya sastra masuk ke dalam empat orientasi. *Pertama*, karya sastra sebagai tiruan alam atau penggambaran alam. *Kedua*, karya sastra sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya. *Ketiga*, karya sastra sebagai pancaran perasaan, pikiran ataupun pengalaman sastrawannya. *Keempat*, karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari alam sekelilingnya, pembaca maupun pengarangnya.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Anwar Efendi 2008:133) bahwa sastra (novel) tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra harus membuat pembaca lebih optimis dan menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. Sastra dalam pendidikan anak berperan untuk mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan pribadi sosial. Pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya

sastra dan bermain drama teater atau film. Siswa dibimbing untuk mengaktualisasi diri dalam dunia karya sastra dalam rangka membentuk karakter diri yang kuat. Melalui tema, tokoh, bahasa setting, alur, siswa dapat belajar dari pesan-pesan yang berkaitan dengan aspek karakter, watak dan perilaku, tutur kata yang santun, interaksi antarmanusia, dan lika-liku kehidupan yang harus dilalui dengan karakter yang kuat. Untuk itulah, sastra sangat diperlukan untuk diajarkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah.

Pembelajaran sastra yang sesuai dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam bahasa Indonesia kelas XI yaitu pada KD 3.20 yaitu “Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel) dan buku kumpulan puisi yang dibaca”. Berdasarkan pada KD tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter dapat diajarkan kepada peserta didik melalui analisis pesan dari dua buku fiksi yaitu novel. Hal ini juga membuktikan bahwa sastra sangat perlu diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan sastra yang tepat yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti terhadap salah seorang guru di SMA Institut Indonesia Semarang mengatakan bahwa saat masih menggunakan KTSP dalam membelajarkan sastra kepada peserta didik masih menggunakan penggalan-penggalan novel kemudian dianalisis. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak suka membaca dan tidak memiliki novel. Selain itu, pengamatan juga dilakukan pada salah satu siswa SMK Al Asror Semarang kelas X diketahui bahwa dalam membelajarkan sastra guru membebaskan peserta didik untuk memilih buku novel yang akan mereka analisis. Hal ini dapat memunculkan buku novel yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam membelajarkan sastra di kelas peranan seorang guru seharusnya memperbolehkan peserta didik untuk bebas menentukan novel yang akan dianalisis, namun harus ada kegiatan diskusi antara guru dan siswa agar isi novel tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan kepribadiannya. Hal ini sesuai



dengan pendapat Gunarsa (2011: 121-125) yang menyatakan bahwa sebagai guru ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melayani peserta didik, salah satunya yaitu guru harus dapat menyesuaikan pengajaran dengan tingkat kemampuan anak. Guru harus peka terhadap situasi kelas sehari-hari dan berusaha menyesuaikan bahan pengajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dalam pemilihan sastra juga harus memiliki alur cerita yang memuat hal-hal baru. Sastra yang memiliki alur cerita yang memuat hal-hal baru dapat memunculkan perhatian dan minat baca siswa yang tinggi. Hal ini senada dengan pendapat Wendy L. Ostroff dalam bukunya yang berjudul “Memahami Cara Anak-anak Belajar” bahwa untuk mendorong anak-anak belajar maka diperlukan sebuah motivasi. Salah satu pendorong motivasi tersebut adalah dengan memberikan pembiasaan dan kesukaan akan hal-hal baru. Menurut Wolfe (dalam Wendy L. Ostroff 2013:9), otak sangat responsif terhadap kebaruan. Ketertarikan pada benda-benda dan kejadian-kejadian yang baru merupakan petunjuk yang penting mengenai cara kerja motivasi.

Dalam hal ini penulis memilih novel “Komet” karya Tere Liye. Novel ini merupakan buku ke 5 dari serial bumi (bumi, bulan, matahari, dan bintang). Novel “Komet” karya Tere Liye mengisahkan tentang petualangan tiga sahabat yang mempunyai misi untuk menyelamatkan dunia paralel. Mereka juga tetap menjaga kuat persabatannya walaupun dalam situasi mencekam. Ketiga sahabat tersebut mempunyai kekuatan ajaib. Tokoh Raib bisa menyembuhkan penyakit, tokoh Seli bisa mengeluarkan petir, dan tokoh Ali bisa berubah bentuk menjadi beruang dalam wujud manusia. Dalam menjalankan misinya ketiga sahabat tersebut mengalami banyak sekali ujian dan sama sekali belum berakhir. Petualangan tersebut harus menunggu cerita lagi di novel “Komet Minor”. Meskipun begitu, novel “Komet” karya Tere Liye sangat tepat untuk dianalisis dan dijadikan teladan bagi remaja sekarang ini. Hal ini dikarenakan novel ini memiliki banyak pelajaran yang dapat dijadikan teladan di antaranya adalah dalam memutuskan sebuah perkara dilakukan dengan cara bermusyawarah, tingginya sikap saling gotong royong di antara warga, sikap untuk menyayangi hewan, sikap untuk tidak

saling mementingkan diri sendiri, sikap jujur yang dibuktikan dengan menolak mencuri makanan di perahu, sikap peduli yang dibuktikan dengan membantu Cindanita mencari bonekanya, sikap sabar yang dibuktikan dengan mendengarkan celoteh Paman Kay sepanjang malam, sikap cerdas yang dibuktikan dengan mengalahkan kawan burung hitam, sikap tulus yang dibuktikan dengan menolong perompak yang kesakitan, dan sikap tangguh yang dibuktikan dengan terus mengayuh bilah papan menuju pulau Hari Sabtu.

Dari cerita singkat itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel “Komet” karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kriteria kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Oleh karena itu, dalam penulisan makalah ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye?
2. Bagaimana kriteria kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan kriteria kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik secara langsung bagi pengembangan ilmu, maupun bagi kepentingan praktis pengajaran sastra di dalam kelas.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya mengenai penanaman pendidikan karakter dalam karangan novel. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori kualitas bahan ajar sastra dalam pendidikan khususnya pada jenjang SMA. Selain itu, untuk merangsang diadakannya penelitian yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Peserta Didik**

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra salah satunya novel. Dalam hal ini peserta didik memperoleh pengetahuan dan bertambahnya minat baca terhadap novel. Selain itu, peserta didik dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dari karakter tokoh yang ada di dalam novel.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru yang menjadi sasaran utama dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pengajaran sastra di SMA. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

#### 1.4.2.3 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan ajar pembelajaran sastra yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam suatu penelitian, diperlukan dukungan dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti di antaranya adalah penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis teliti relevan dengan penelitian Lee (2014), Kurniawan (2015), Malihah (2015), Jeynes (2017), Wulandari dan Kristiawan (2017), dan Tranlioiva (2018). Selanjutnya, penelitian mengenai analisis novel yang penulis teliti relevan dengan penelitian Anggreaini (2017) dan Lubis (2018). Adapun, penelitian mengenai bahan ajar sastra yang penulis teliti relevan dengan penelitian Erlina, dkk (2016) dan Nuraeni (2017). Deskripsi mengenai penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti tersebut diuraikan berikut ini.

Penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang penulis teliti relevan dengan penelitian Lee (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Implementing Character Education Program Through Music and Integrated Activities in Early Childhood Settings in Taiwan”. Penelitian ini berisi tentang peningkatan aspek pendidikan karakter melalui musik terhadap anak-anak prasekolah di lingkungan sekolah Taiwan. Untuk memperoleh data, Lee menggunakan teknik wawancara terhadap lima guru pengasuh anak usia dini yang telah memiliki syarat untuk mengajar dan bertanggung jawab untuk merawat anak-anak yang berusia antara 5-6 tahun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan musik saat digabungkan dengan pengembangan karakter, anak-anak lebih siap untuk proaktif mengatasi masalah dalam kehidupan keseharian mereka. Perubahan sikap positif dalam interaksi sosial dan perilaku siswa terlihat setelah keenam nilai inti karakter pribadi yang telah ditetapkan otoritas pendidikan Taiwan dimasukkan ke dalam pengajaran di kelas. Keenam nilai inti karakter pribadi tersebut adalah kepedulian, rasa hormat, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini

membuktikan bahwa program pendidikan karakter melalui kegiatan musik terintegrasi dapat diterapkan secara efektif, terutama ketika menggunakan enam sistem nilai-nilai inti yang telah ditetapkan otoritas pendidikan Taiwan dengan menggabungkan enam tema penting. Tema-tema tersebut adalah “merawat orang lain”, “menilai keberanian”, “kerja sama”, “menghormati”, “tanggung jawab”, dan “kejujuran”. Program pendidikan karakter tersebut adalah program pendekatan yang komprehensif karena dapat diterapkan di seluruh sistem sekolah, termasuk di taman bermain, di pusat rekreasi, dan semua kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil penelitian Lee dapat disimpulkan bahwa penelitian Lee memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian Lee dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada pengajaran pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain terdapat persamaan, penelitian Lee juga memiliki perbedaan, yaitu terletak pada pengajaran pendidikan karakter melalui musik, sedangkan penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan pengajaran pendidikan karakter melalui novel. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan atau tidaknya kepada peserta didik melalui novel “Komet” karya Tere Liye.

Kemudian, penelitian Kurniawan (2015) dalam artikelnya yang berjudul “Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran tri pusat dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dan dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, sehingga diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penelitian Kurniawan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian Kurniawan dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada pengajaran pendidikan karakter kepada peserta didik. Kemudian perbedaannya, terletak pada pengajaran pendidikan karakter melalui tri pusat pendidikan, sedangkan penelitian yang penulis teliti berkaitan

dengan pengajaran pendidikan karakter melalui novel. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan atau tidaknya kepada peserta didik melalui novel “Komet” karya Tere Liye.

Selanjutnya, penelitian Malihah (2015) dalam artikelnya yang berjudul “An Ideal Indonesian in an Increasingly Competitive World: Personal Character and Values Required to Realise a Projected 2045 ‘Golden Indonesia’”. Penelitian ini berisi tentang cara pendidikan karakter dan pendidikan nilai-nilai multikultural dapat berkontribusi untuk Indonesia yang sempurna dan berubah pada tahun 2045.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan diyakini sebagai solusi terbaik untuk mengurangi sifat negatif dan mengatasi krisis moral. Penggabungan antara pendidikan karakter dengan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan masyarakat multikultural dan pemahaman lintas budaya yaitu budaya lokal, nasional, dan global. Dengan memahami pemahaman budaya, masyarakat Indonesia memiliki karakter baik dan akan siap menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masalah yang paling penting dalam membentuk generasi emas Indonesia pada tahun 2045 adalah bagaimana caranya dalam mengembangkan model kepemimpinan. Dalam hal ini pejabat pemerintah dan pemimpin lokal harus bisa menunjukkan contoh kepemimpinan yang baik di semua lapisan masyarakat.

Dari hasil penelitian Malihah dapat disimpulkan bahwa penelitian Malihah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian Malihah dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada pengajaran pendidikan karakter. Selain terdapat persamaan, penelitian Malihah memiliki perbedaan, yaitu terletak pada analisis cara pendidikan karakter dan pendidikan nilai-nilai multikultural, sedangkan penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan pengajaran pendidikan karakter melalui novel. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan atau tidaknya kepada peserta didik melalui novel “Komet” karya Tere Liye.

Kemudian, penelitian Jeynes (2017) dalam artikelnya yang berjudul “A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes”. Penelitian ini berisi tentang hubungan antara pendidikan karakter dengan prestasi dan hasil perilaku siswa. Selain itu, penelitian ini juga berisi tentang penentuan dampak pendidikan karakter terhadap siswa yang memiliki perbedaan berdasarkan tingkat kelas, lokal, ras, dan sebagainya.

Setelah dilakukan sebuah penelitian, pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat tinggi dengan tingkat hasil pendidikan baik yang menggunakan standar pendidikan atau yang tidak menggunakan standar pendidikan. Pengajaran pendidikan karakter di sekolah menengah memiliki dampak yang lebih besar jika dibandingkan dengan sekolah dasar. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki hubungan yang sangat tinggi dengan tingkat ekspresi cinta, integritas, kasih sayang, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemerintah perlu mengadakan peninjauan kembali mengenai nilai potensial pada pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada siswa di sekolah.

Dari hasil penelitian Jeynes dapat disimpulkan bahwa penelitian Jeynes memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian Jeynes dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada pengajaran pendidikan karakter. Selain terdapat persamaan, penelitian Jeynes juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada analisis hubungan antara pendidikan karakter dengan prestasi dan hasil perilaku siswa. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berkaitan dengan analisis pengajaran pendidikan karakter melalui novel. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan atau tidaknya kepada peserta didik melalui novel “Komet” karya Tere Liye.

Selanjutnya, penelitian Wulandari dan Kristiawan (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua”. Penelitian ini berisi tentang peran



orang tua yang harus dilakukan secara maksimal dalam upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Wulandari dan Kristiawan dapat disimpulkan bahwa terdapat empat strategi SD Negeri 62 Palembang dalam upaya memaksimalkan peran orang tua untuk penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik yaitu *pertama*, mengangkat nilai-nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari. *Kedua*, membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. *Ketiga*, menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pendidikan karakter peserta didiknya. *Keempat*, mengondisikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menstimulasi pendidikan karakter, dan mengondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan.

Penelitian Wulandari dan Kristiawan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian Wulandari dan Kristiawan terletak pada pengajaran pendidikan karakter kepada peserta didik. Kemudian, perbedaannya terletak pada analisis strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran orang tua, sedangkan penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan analisis pengajaran pendidikan karakter melalui novel. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan atau tidaknya kepada peserta didik melalui novel “Komet” karya Tere Liye.

Selain itu, penelitian Transliova (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Novel ‘Ranah 3 Warna’ dan ‘Rantau 1 Muara’ Karya Ahmad Fuadi serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter”. Penelitian ini berisi tentang deskripsi nilai-nilai karakter bangsa pada ‘Ranah 3 Warna’ dan ‘Rantau 1 Muara’ karya Ahmad Fuadi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kedua novel tersebut serta

mengetahui kontribusinya yang dapat diberikan dari nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel terhadap pendidikan karakter.

Setelah dilaksanakan sebuah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa novel “Ranah 3 Warna” karya Ahmad Fuadi memuat 17 karakter bangsa dengan wujud nilai karakter yang beragam. Nilai-nilai karakter ini tercermin pada rangkaian cerita dan karakter para tokohnya khususnya pada tokoh Alif Fikri sebagai tokoh utama dalam novel ini. Selain itu, terdapat 16 nilai karakter bangsa pada “Rantau 1 Muara” karya Ahmad Fuadi. Kedua novel yang telah diteliti memuat banyak nilai karakter bangsa, sehingga kedua novel ini layak dijadikan pilihan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran mengenai karya sastra sebagai bahan ajar ataupun media untuk menanamkan dan memberikan keteladanan mengenai karakter bangsa Indonesia.

Dari hasil penelitian Transliova, dapat disimpulkan bahwa penelitian Transliova memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya, terletak pada pengajaran pendidikan karakter kepada peserta didik. Kemudian, perbedaannya terletak pada judul dan pengarang novel yang diteliti. Penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan pengajaran pendidikan karakter melalui novel “Komet” karya Tere Liye. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan atau tidaknya kepada peserta didik melalui novel “Komet” karya Tere Liye.

Dari hasil penjelasan mengenai penelitian analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, maka disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya terletak pada pengajaran pendidikan karakter kepada peserta didik, sedangkan perbedaannya terletak pada pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter dapat diterapkan atau tidaknya melalui novel “Komet” karya Tere Liye kepada peserta didik.

Penelitian mengenai analisis novel yang penulis teliti relevan dengan penelitian Anggreaini (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Pesan Moral dalam

Novel ‘Pulang’ Karya Tere Liye’”. Penelitian ini berisi tentang kajian mengenai pesan moral yang terdapat dalam novel “Pulang” Karya Tere Liye.

Setelah dilakukan sebuah penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral dalam novel “Pulang” karya Tere Liye terdapat beberapa bentuk kategori pesan moral yang meliputi pesan moral dalam 1) hubungan manusia dengan Tuhan bahwa sebagai manusia hanya bisa memilih untuk menerima takdir atau bangkit dan berusaha menggapai sesuatu yang diinginkan, 2) dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yakni adanya sikap kesetiaan, dan 3) hubungan manusia dengan manusia lain yakni adanya sikap kasih sayang, sehingga menjadikan manusia saling tolong-menolong terhadap sesama. Pesan moral tersebut diambil dari gambaran watak para tokoh. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan alur cerita dalam novel “Pulang” karya Tere Liye yakni terdapat pengenalan cerita, pertengahan cerita, dan penyelesaian.

Dari hasil penelitian Anggreaini dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian Anggreaini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada analisis novel karangan Tere Liye. Kemudian, perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti yaitu terletak pada analisis pesan moral dalam novel. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Selain itu, penelitian Lubis (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Diskriminasi pada Novel ‘Amelia’ Karya Tere Liye”. Penelitian ini berisi tentang penggambaran diskriminasi pada novel “Amelia” karya Tere Liye yang dianalisis menggunakan teori struktural. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif. Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah novel “Amelia” karya Tere Liye menceritakan tentang diskriminasi anak bungsu yang tidak boleh bersekolah di luar daerah, dilarang berpendapat, dan selalu menjadi penunggu rumah. Selain itu, nilai-nilai kehidupan dalam novel “Amelia” karya Tere Liye adalah nilai sosial, kebudayaan,

pendidikan, moral, dan agama. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa novel “Amelia” karya Tere Liye layak untuk dijadikan pilihan guru dalam mengajarkan sastra kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan novel tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat, pendidikan, serta perjuangan untuk menggapai cita-cita.

Dari hasil penelitian Lubis, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian Lubis dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada analisis novel karangan Tere Liye. Selain terdapat persamaan, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan yaitu terletak pada analisis diskriminasi dalam novel, sedangkan penelitian yang penulis teliti berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Dari hasil penjelasan mengenai penelitian analisis novel yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, maka disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya terletak pada analisis novel karya Tere Liye, sedangkan perbedaannya terletak pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian mengenai analisis bahan ajar sastra yang penulis teliti relevan dengan penelitian Erlina, dkk (2016) dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA pada Novel *Ayah Menyayangi tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural, aspek kejiwaan tokoh utama, nilai pendidikan, dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, secara struktural novel “Ayah Menyayangi tanpa Akhir” karya Kirana Kejora memenuhi aspek tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dialog/percakapan, dan gaya cerita. *Kedua*, berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori psikologi Carl Jung menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara ego, bawah-sadar pribadi, dan bawah-sadar kolektif dari tokoh utama yang bernama Juna. *Ketiga*, nilai pendidikan dalam novel “Ayah Menyayangi tanpa Akhir” karya Kirana Kejora meliputi nilai religius, moral atau etika, sosial, estetika, dan budaya/adat. *Keempat*, novel “Ayah Menyayangi tanpa Akhir” karya Kirana Kejora memenuhi 8 aspek materi ajar yang baik yakni kebahasaan, tingkat psikologi siswa, dan latar belakang budaya, kevalidan mencapai tujuan pengajaran, kebermaknaan kebutuhan peserta didik, tingkat ketertarikan minat peserta didik, tingkat keterbacaan dan intelektual peserta didik, serta keutuhan karya sastra.

Dari hasil penelitian Erlina, dkk dapat disimpulkan bahwa penelitian Erlina, dkk memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya, terletak pada analisis pemilihan bahan ajar sastra melalui novel. Kemudian, perbedaannya terletak pada analisis pemilihan bahan ajar sastra melalui novel dilihat dari tinjauan psikologi sastra dan nilai pendidikan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Selain itu, penelitian Nuraeni (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku Anak “Berhati Surga” Karya Mh. Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA.” Penelitian ini berisi tentang analisis amanat dan penokohan dalam buku kumpulan cerpen berjudul “Anak Berhati Surga” karya Mh. Putra. Dari hasil penelitian Nuraeni dapat disimpulkan bahwa amanat dan penokohan dalam buku kumpulan cerpen tersebut memiliki permasalahan yang sama yaitu nasib yang tidak berpihak. Buku kumpulan cerpen tersebut memiliki amanat yang disampaikan pengarang secara implisit yaitu menggambarkan melalui tingkah laku dan kata-kata yang diucapkan

para tokoh. Amanat yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut adalah kita harus selalu bersyukur atas apapun yang terjadi dalam kehidupan ini. Selain itu, kumpulan cerpen tersebut juga menggambarkan watak tokoh yang patut untuk diteladani yaitu kegigihan para tokoh untuk bertahan hidup, sabar, pantang menyerah, bekerja keras, selalu bersyukur, dan tetap menghormati serta menyayangi orang tuanya.

Buku kumpulan cerpen “Anak Berhati Surga” karya Mh. Putra layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, karena memiliki amanat yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, bahasa yang digunakan juga mudah dipahami, sehingga peserta didik tidak memerlukan waktu yang lama untuk menafsirkan isi, amanat, serta penokohan yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut.

Dari hasil penelitian Nuraeni dapat disimpulkan bahwa penelitian Nuraeni memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya, terletak pada analisis pemilihan bahan ajar sastra. Kemudian, perbedaannya terletak pada analisis pemilihan bahan ajar sastra melalui cerpen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Dari hasil penjelasan mengenai penelitian analisis bahan ajar sastra yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, maka disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya terletak pada analisis pemilihan bahan ajar sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada analisis pemilihan bahan ajar sastra ditinjau dari psikologi sastra, nilai pendidikan, dan karya sastra berbentuk cerpen. Sehingga kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yaitu berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

## 2.2 Landasan Teori

Penelitian terhadap novel “Komet” karya Tere Liye ini berlandaskan pada teori. Teori-teori yang dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini yakni pendidikan karakter meliputi pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, novel meliputi pengertian novel dan unsur pembangun novel. Adapun, bahan ajar sastra meliputi pengertian bahan ajar, pengertian bahan ajar sastra, dan kelayakan bahan ajar sastra.

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai fondasi dan jiwa utama dalam penyelenggaraan dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Sriwilujeng (2017:3-4) bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengatasi krisis moral bangsa Indonesia. Krisis yang di maksud berupa maraknya angka kekerasan di kalangan anak dan remaja, kenakalan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan properti orang lain. Pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan secara sinergis di sekolah, di rumah, dan di kalangan masyarakat secara umum. Berikut akan disajikan mengenai pengertian karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### 1. Pengertian Karakter

Menurut Peterson & Seligman (dalam Wagner, 2018) bahwa *“Character strengths are described as traits that are inherently positively valued and contribute to a good life”* yang berarti kekuatan karakter digambarkan sebagai sifat yang positif dan berkontribusi untuk kehidupan yang baik.

Menurut Agus Zaenul Fikri dalam bukunya yang berjudul *“Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah”* bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter

merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kemudian, Sriwilujeng (2017:2) mengatakan bahwa karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya, mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap kehidupan) yang terpatut dalam diri dan mewujud dalam perilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, akhlak, atau kepribadian yang melekat dan menjadi ciri khas pada diri seseorang atau sekelompok orang yang diwujudkan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan watak manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Widyaningsih dan Yusuf (2015) menyatakan bahwa pembangunan karakter dapat dimulai dari mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu sampai kepada kebergunaan individu bagi dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara. Berikut akan disajikan beberapa pengertian pendidikan karakter.

Menurut Zubaedi (dalam Diantri, 2014) bahwa "*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*" yang berarti pendidikan karakter adalah usaha sengaja



(sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Kemudian, Suparno (2015:29:30) menyatakan bahwa pendidikan karakter berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter yang kuat yang diinginkan. Dalam hal ini, jika menginginkan karakter jujur, maka pendidikan karakter sebagai suatu usaha yang dapat membantu peserta didik agar nilai kejujuran menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang mempengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan kepada warga sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai karakter berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang mempunyai jiwa positif, berjiwa luhur, berakhlak karimah, dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan di Harvard, University Amerika Serikat dalam Kristiawan, dkk (2017) menunjukkan bahwa:

“Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill.”

Menurut Tansliova (2018) bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Hal ini ditegaskan oleh Halomon dan Luthfi Maulana Nasution yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai perilaku yang meliputi aspek pengetahuan. Kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan dan semesta sehingga menjadi insan kamil. Insan kamil yang dimulai dari niat, lisan, dan tindakan nyata yang berwujud adab dan perilaku baik. pendidikan karakter akan berhasil jika dilakukan secara simultan mulai dari lingkaran diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan semesta.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki fungsi dalam pembangunan karakter. Menurut Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat (dalam Syarbini, 2017:53) bahwa fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; (2) fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera; dan (3) fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Mundiri dan Zahra (2017) bahwa nilai merupakan komponen dasar kesadaran psikologis manusia berkenaan dengan keinginan dan penilaian dalam menentukan pemilihan yang turut serta memengaruhi tingkah laku seseorang.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter, ada berbagai macam variasi dan perbedaan dalam memberikan penekanan terhadap nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi pribadi yang semakin dewasa yang mampu menghayati nilai, terutama nilai-nilai yang terkait dengan pengembangan moral.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merilis lima nilai (karakter) utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Peraturan Menteri Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kemudian pasal 2 ayat 2 bahwa nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Menurut Sriwilujeng dalam bukunya yang berjudul “Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter” bahwa lima nilai utama penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

**1. Religius** mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

**Subnilai religius:** cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibully dan kekerasan, persahabatan, tidak memasakkan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. **Nasionalis** merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.

**Subnilai nasionalis:** apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin.

3. **Mandiri** merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

**Subnilai kemandirian:** etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. **Gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan kepada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

**Subnilai gotong royong:** menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-monolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

5. **Integritas** merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran.

**Subnilai integritas:** kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.

## 2. Novel

Menurut Schiller (dalam Wibowo dalam Windiatmoko, 2016) bahwa dengan ilmu sastra, seseorang diasah kreatifitas, perasaan, dan sensitivitas

kemanusiannya, sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang destruktif, sempit kerdil, dan picik. Produk sastra disebut dengan karya sastra.

Azizi dan Doyin (2016) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra memerlukan perenungan waktu untuk menciptakannya, karena tidak serta merta hanya dengan proses menulis tetapi memerlukan proses kreatif dan imaji yang kuat. Menurut Setyorini (dalam Setyorini dan Riskiana) bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan. Hal ini senada dengan pendapat Suryadi dan Nuryatin (2017) bahwa karya sastra memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga jenis, salah satunya adalah novel. Berikut akan disajikan mengenai pengertian novel dan unsur pembangun novel.

### **1. Pengertian Novel**

Kosasih (2012:60) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Hal ini dipertegas kembali oleh Rees (dalam Aziez, dkk 2010:1) yang berpendapat bahwa *“a fictitious prose narrative of considerable length in which characters and actions representative of real life are portrayed in a plot of more or less complexity”* yang berarti bahwa sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Menurut Wahyuni (2017) bahwa novel sebagai salah satu karya sastra merupakan sarana atau media yang menggambarkan sesuatu yang ada di dalam pikiran pengarang. Misalnya, ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ditemukan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri.

Kloepfer (dalam Watson, 2016) dalam artikelnya yang berjudul “Direction for Public Sociology: Novel Writing as a Creative Approach” mengatakan bahwa *“Novels are also an especially sympractic form of communication. Novels too are aesthetic narrative, incorporate a complex discourse structure, and explore and operate within cultural patterns”* yang berarti novel merupakan bentuk komunikasi yang sangat simpatik. Selain itu, novel adalah narasi estetika yang menggabungkan struktur wacana kompleks, mengeksplorasi dan beroperasi dalam pola budaya.

Menurut Christiani, dkk (2015) bahwa novel merupakan sebuah “struktur organisme” yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal ini yang menyebabkan sulitnya pembaca dalam menafsirkan sebuah novel dan untuk mengatasi permasalahan keperluan tersebut dibutuhkan suatu upaya untuk menjelaskannya disertai dengan bukti-bukti hasil kerja kajian yang dihasilkan. Pendapat tersebut dipertegas Pradopo (dalam Yuliarti, dkk 2015) bahwa novel berisi cerita dan merupakan karya sastra yang populer di mana terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian novel, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif dalam bentuk prosa yang sangat panjang, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata.

## **2. Unsur Pembangun Novel**

Menurut Kosasih dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar Keterampilan Bersastra” bahwa struktur novel dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut ini akan disajikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

### **1. Unsur-unsur Intrinsik Novel**

Menurut Pratrasta dan Nazaruddin (2017) unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, penokohan,

sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Uraian mengenai unsur-unsur intrinsik novel adalah sebagai berikut.

### **1. Tema**

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Dalam menuliskan isi cerita, seorang pengarang tidak selalu menuliskan tema secara tersurat. Oleh karena itu, untuk dapat menentukan tema cerita fiksi, seorang pembaca diharuskan untuk mengenali unsur-unsur intrinsik yang digunakan seorang pengarang dalam mengembangkan cerita fiksinya. Unsur-unsur intrinsik yang dipergunakan pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya yaitu alur, penokohan, bahasa, dan simbol-simbol.

### **2. Alur**

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Alur pengembangan cerita novel berbeda dengan cerpen. Novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang dibandingkan cerpen. Hal ini dikarenakan tema cerita yang dikisahkan novel lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit. Secara umum, jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.

#### **a. Pengenalan situasi cerita (*exposition*)**

Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.

#### **b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)**

Pada bagian ini, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

**c. Menuju pada adanya konflik (*rising action*)**

Pada bagian ini, terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

**d. Puncak konflik (*turning point*)**

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks yang berarti cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya seorang tokoh berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

**e. Penyelesaian (*ending*)**

Bagian ini merupakan bagian akhir cerita. Pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak konflik. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir cerita diserahkan kepada imaji pembaca.

**3. Latar**

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

**4. Penokohan**

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk mengembangkan karakter seorang tokoh, seorang pengarang dapat menggunakan teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik adalah sebuah teknik yang menggambarkan karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang. Teknik dramatik adalah sebuah teknik yang menggambarkan karakter tokoh dapat melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata



kebahasaan tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, atau penggambaran melalui tokoh lain.

## 5. Sudut pandang (*point of view*)

*Point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini.

### 1. Berperan langsung sebagai orang pertama

Pada sudut pandang ini, posisi seorang pengarang adalah sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah “aku” dalam ceritanya. Hal ini posisi pengarang menjadi tokoh utama di dalam cerita tersebut.

### 2. Orang ketiga yang berperan sebagai pengamat

Pada sudut pandang ini, pengarang memakai istilah “ia”, “dia”, atau memakai “nama orang”. Posisi pengarang tidak memegang peranan apapun. Pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

Selain itu, sudut pandang suatu cerita dapat pula dibedakan sebagai berikut.

#### a. Narator serba tahu

Dalam kedudukan ini, narator bertindak sebagai pencipta segalanya. Pengarang dapat mengeluarkan dan memasukkan para tokoh, mengemukakan perasaan, kesadaran, ataupun jalan pikiran tokoh cerita. Selain itu, pengarang juga dapat memberikan komentar tingkah laku para tokohnya, bahkan pengarang dapat berbicara langsung dengan pembacanya.

#### b. Narator bertindak objektif

Dalam teknik ini, pengarang tidak memberi komentar apapun terhadap karyanya. Pembaca hanya

disugahi “pandangan mata” yang berarti pengarang sama sekali tidak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku. Dalam hal ini, peran pembaca sangat diharapkan. Pembaca bebas menafsirkan apa yang telah diceritakan oleh pengarang.

**c. Narator (ikut) aktif**

Dalam teknik ini, narator juga menjadi aktor yang terlibat dalam cerita. Terkadang narator berperan sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama (aku, saya, kami). Dengan kedudukan demikian, narator hanya dapat melihat dan mendengarnya. Narator tidak dapat membaca pikiran tokoh lain kecuali menafsirkan dari tingkah laku fisiknya.

**d. Narator sebagai peninjau**

Dalam teknik ini, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri. Sementara itu, terhadap tokoh-tokoh lain hanya bisa memberitahukan apa yang dilihatnya. Dalam beberapa hal teknik ini hampir sama dengan teknik orang pertama, namun teknik ini lebih bebas dan fleksibel dalam bercerita.

**6. Amanat**

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat dalam novel akan bersifat tersurat dalam keseluruhan isi cerita. Untuk itulah, dalam menemukan sebuah amanat pada suatu karya seorang pembaca harus menghabiskan bacaannya sampai selesai.

## 7. Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa juga dapat menimbulkan suasana bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, ataupun harapan. Bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter seseorang tokoh.

Selain unsur intrinsik novel, ada pula unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap isi novel. Untuk mengetahui wujud unsur-unsur ekstrinsik novel, maka diperlukan pengetahuan tentang biografi pengarang novel beserta tahun penerbitannya. Misalnya, novel *Siti Nurbaya* dikarang oleh Marah Rusli, yang berasal dari Padang dan berprofesi sebagai dokter. Novel itu diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1922.

### 2. Unsur-unsur Ektrinsik Novel

Unsur-unsur ekstrinsik novel meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam. Berikut ini adalah uraian mengenai unsur-unsur ekstrinsik novel.

#### 1. Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang menyangkut didalamnya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi. Unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi suatu novel. Misalnya, novel yang dikarang orang Padang akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh orang Sunda atau Paris.

#### 2. Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel yang dibuat pada

zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.

### **3. Tempat atau kondisi alam**

Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

### **3. Bahan Ajar**

Pranoto (dalam Febriani, 2015) mengatakan bahwa pada era globalisasi ini manusia tidak akan terlepas dari buku. Menurut Nisa dan Supriyanto (2016) bahwa bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Hal ini senada dengan Hapsari dan Sumartini (2016) bahwa semakin terpenuhinya bahan ajar sastra yang sesuai dengan materi dalam kurikulum, semakin memudahkan pendidik dan siswa dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran. Berikut akan disajikan mengenai pengertian bahan ajar, pengertian bahan ajar sastra, dan kelayakan bahan ajar sastra.

#### **1. Pengertian Bahan Ajar**

Menurut Haryati (2017:20) bahwa bahan ajar dapat didefinisikan sebagai seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Amri (dalam Jayanti, dkk 2015) bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pemilihan dan penggunaan bahan ajar harus dilakukan secara selektif tidak boleh

sembarangan mengingat perannya yang sangat penting dalam memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar selain peranan seorang guru.

Ismawati (2013:35) yang mengatakan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar, diantaranya adalah (1) materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir; (2) materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif; (3) materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial.

Menurut Wijayanti, dkk (2015) bahwa bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik, sehingga diperlukan bahan ajar yang mampu mewadahnya. Pendapat ini dipertegas Suharianto (dalam Wicaksono, dkk 2014) bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) merupakan informasi, alat, dan teks yang dipergunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai bahan ajar, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi keilmuan yang bersumber dari kurikulum yang disampaikan guru kepada peserta didik dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

## **2. Pengertian Bahan Ajar Sastra**

Bahan ajar sastra adalah suatu karya sastra yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar-mengajar. Menurut Ismawati (2013:35) bahwa bahan ajar sastra yang ideal adalah bahan yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya sastra

tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel, drama yang ditulis oleh sastrawan atau ditulis sendiri oleh guru.

### **3. Kelayakan Bahan Ajar Sastra**

Dalam penelitian ini menganalisis karya sastra berbentuk novel yang digunakan sebagai bahan ajar dalam proses kegiatan pembelajaran sastra di kelas. Menurut Rahmanto dalam bukunya yang berjudul “Metode Pengajaran Sastra” bahwa ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu pertama dari sudut bahasa, kedua dari sudut segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Berikut akan disajikan tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar sastra.

#### **1. Bahasa**

Pengusaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara, perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

#### **2. Kematangan jiwa (psikologi)**

Secara psikologis, seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap

ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan ketidakmauan anak didik dalam banyak hal diantaranya adalah daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pengelompokan berdasarkan tingkat perkembangan psikologis anak-anak sekolah dan menengah adalah sebagai berikut.

**a. Tahap pengkhayal (usia 8-9 tahun)**

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

**b. Tahap romantik (usia 10-12 tahun)**

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

**c. Tahap realistik (usia 13-16 tahun)**

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

**d. Tahap generalisasi (usia 16 dan selanjutnya)**

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah pada pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Akan tetapi, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Oleh karena itu, guru hendaknya menyajikan karya sastra yang

setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian siswa dalam kelas tersebut.

### **3. Latar belakang budaya**

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya, sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya. Selain itu, guru sastra juga bertanggung jawab untuk mengenalkan para siswanya pada “dunia”, sehingga siswa-siswanya memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan.

Berdasarkan pemaparan mengenai kriteria pemilihan bahan ajar sastra, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Rahmanto bahwa ada tiga aspek penting dalam memilih bahan pengajaran sastra yaitu *pertama*, dari sudut bahasa. *Kedua*, dari sudut segi kematangan jiwa (psikologi). *Ketiga*, dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Komet” Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Novel “Komet” karya Tere Liye mengandung nilai-nilai pendidikan karakter melalui penggambaran watak dan perilaku tokoh dalam cerita. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penulis menemukan sebanyak 359 data nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah nilai religius terdapat 46 data, nilai nasionalisme terdapat 41 data, nilai mandiri terdapat 64 data, nilai gotong royong terdapat 114 data, dan nilai integritas terdapat 94 data. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut disesuaikan dengan peraturan menteri nomor 20 tahun 2018 pasal 2 ayat 2 dan menurut pendapat Sriwilujeng (2017) mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Komet” karya Tere Liye layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hal ini dapat dibuktikan dari a) segi bahasa bahwa novel “Komet” karya Tere Liye menggunakan bahasa lugas dan sederhana, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat dengan mudah disampaikan kepada peserta didik; b) segi psikologi bahwa novel “Komet” karya Tere Liye memenuhi kriteria kelayakan dalam unsur pembangun cerita yaitu 1) tema yang dibangun adalah persahabatan dan 2) penggambaran watak tokoh dalam novel “Komet” karya Tere Liye dapat memperkuat jalinan persahabatan yaitu mempunyai sikap solidaritas, tidak mudah menyerah, sikap demokratis, rela berkorban, dan tidak menjaga jarak dengan orang biasa; dan c) dari

segi bahasa bahwa novel “Komet” karya Tere Liye memiliki sikap bermusyawarah, gotong royong, dan cinta tanah air.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang diberikan penulis antara lain:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menyediakan bahan ajar pembelajaran sastra yang didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan pengajaran sastra lebih mendalam sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam isi cerita dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, diharapkan guru dapat memotivasi peserta didik untuk selalu dapat mengapresiasi karya sastra.

3. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik semakin banyak membaca novel maupun karya sastra lain, khususnya karya sastra Indonesia. Hal ini diharapkan peserta didik mampu mempelajari khazanah sastra yang ada di Indonesia.

4. Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai inspirasi dan referensi terutama penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08(01):1–26.
- A. Koesoema, Doni. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI).
- Anggreaini, Dian and Yasir. 2017. "Pesan Moral Dalam Novel 'Pulang' Karya Tere Liye." 4(2):1–9.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Azizi, Fakhri Ali and Mukh Doyin. 2016. "Video Stop Motion Karakter Flanel Untuk Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):30–34.
- Christiani, Resistia Friska, Rustono, and Agus Nuryatin. 2015. "Citra Wanita, Pengungkapannya, Dan Nilai Kehidupan Dalam Kumpulan Novel Seri 'Detektif Handaka' Karya Suparto Brata." 4(2):58–64.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-Dimensi: Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Diani, Rahma. 2015. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Model Problem Based Instruction." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni* 4(2):241–53.
- Dianti, Puspa. 2014. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(1):58–68.
- Effendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wicara.
- Effendi, Rustam. 2017. "Strata Norma Puisi-Puisi W.S Rendra Dalam Kumpulan Puisi 'Doa Untuk Anak Cucu' Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA Dan Model Pembelajarannya." *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(2):1–7.
- Erlina, Yanis, Ani Rakhmawati, and Budhi Setiawan. 2016. "Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA Pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora." 4(1):203–16.
- Febriani, Meina. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Dongeng Yang Bermuatan CLIL Bagi Peserta Didik SD Kelas Tiga." 4(1):1–6.
- Fitri, Zaenul Agus. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- FK, Iro. 2018. *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen*. Universitas Gadjah Mada. Diunduh pada halaman <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/> tanggal 30 November 2018.
- FLN. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Tahun 2018: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Materi Umum K-13 Tahun 2018*. Diunduh pada halaman <https://mutudidik.wordpress.com/2018/03/05/penguatan-pendidikan-karakter-dalam-kurikulum-2013-tahun-2018/> tanggal 30 November 2018.
- Gunarsa, D. Singgih. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hapsari, Novia Rizki and Sumartini. 2016. "Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):13–22.
- Haryati, Nas. 2017. *Handout: Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Humas Polhukam. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. Kementerian Koordinator Bidang Polhukam RI*. Diunduh pada halaman <https://polkam.go.id/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional/> tanggal 30 November 2018.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jayanti, Tri, Agus Nuryatin, and Hari Bakti Mardikantoro. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Biografi Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(2):65–71.
- Jeynes, William H. 2017. "A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes." *Education and Urban Society* 51(1):33–71.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristiawan, Muhammad. 2015. "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia." *Ta'dib* 18(1):13–25.
- Kristiawan, Muhammad, Syarwani Ahmad, Tobari, and Suhono. 2017. "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 2(2):403–32.

- Kurniawan, Machful Indra. 2015. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4(1):41–49.
- Lee, Angela. 2014. "Implementing Character Education Program through Music and Integrated Activities in Early Childhood Settings in Taiwan." *International Journal of Music Education* 34(3):340–51.
- Liye, Tere. 2018. *Komet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2018. "Analisis Diskriminasi Pada Novel 'Amelia' Karya Tere Liye." 1(1):53–59.
- Mahayana, S. Maman. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publising.
- Mahmud, Teuku. 2018. "Kemampuan Menentukan Nilai-Nilai Religius Nilai-Nilai Religius Pada Novel 'Pudarnya Pesona Cleopatra' Karya Habiburrahman El Shirazy Oleh Mahasiswa PBSID Semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena." *Jurnal Metamorfosa* 6(1):83–94.
- Malihah, Elly. 2015. "An Ideal Indonesian in an Increasingly Competitive World: Personal Character and Values Required to Realise a Projected 2045 'Golden Indonesia.'" *Citizenship, Social and Economics Education* 14(2):148–56.
- Mundiri, Akmal and Irma Zahra. 2017. "Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren." *JPII* 2(1):21–35.
- Nisa, Hany Uswatun and Teguh Supriyanto. 2016. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Legenda Bermuatan Kearifan Lokal Berbahasa Jawa." *Seloka* 5(2):192–200.
- Nuraeni, Ineu. 2017. "Analisis Amanat Dan Penokohan Cerita Pendek Pada Buku 'Anak Berhati Surga' Karya MH. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra Di SMA." 6(2):41–46.
- Ostroff, L. Wendy. 2013. *Memahami Cara Anak-Anak Belajar: Membawa Ilmu Perkembangan Anak ke dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Panduan Mengajar. 2018. *5 Nilai Utama Karakter Prioritas di Sekolah*. Diunduh pada halaman <https://www.panduanmengajar.com/2018/05/penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.html> tanggal 30 November 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. 2017. Jakarta: Salinan sesuai dengan Aslinya Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

- Pratrasta, Bernadheta Elsa and Kahfie Nazaruddin. 2017. "Tema Dan Amanat Kumpulan Cerpen 'Juragan Haji' Serta Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar." *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 1–10.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saleh, Muhammad and Sultan. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa Di SMP." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 22(2):117–29.
- Setyorini, Nurul and Suci Riskiana. 2017. "Kajian Arkeptipal Dan Nilai Kearifan Lokal Legenda Di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 7(2):94–102.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprayogi, dkk. 2018. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Suryadi, Riza and Agus Nuryatin. 2017. "Nilai Pendidikan Dalam Antologi Cerpen 'Senyum Karyamin' Karya Ahmad Tohari." 6(3):314–22.
- Tansliova, Lili. 2018. "Nilai – Nilai Karakter Bangsa Pada Novel 'Ranah 3 Warna' Dan 'Rantau 1 Muara' Karya Ahmad Fuadi Serta Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter." *Genta Mulia* IX(2):1–16.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .
- Wagner, Lisa. 2018. "Good Character Is What We Look for in a Friend: Character Strengths Are Positively Related to Peer Acceptance and Friendship Quality in Early Adolescents." *Journal of Early Adolescence* 1–40.
- Wahyuni, Sri. 2017. "Aspek Moral Dalam Novel 'Petruk Dadi Ratu' Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SD." *Stilistika* 3(1):97–116.
- Watson, Ashleigh. 2016. "Directions for Public Sociology: Novel Writing as a Creative Approach." *Cultural Sociology* 10(4):431–47.
- Widyaningsih, Sri Wahyu and Irfan Yusuf. 2015. "Penerapan Pembelajaran Listrik Dinamis Model Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Pendekatan CTL Dengan Integrasi Nilai-Nilai Karakter Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Pancaran* 4(2):223–34.

- Wijayanti, Wenny, Ida Zulaeha, and Rustono. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA." *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(2):94–101.
- Windiatmoko, Doni Uji. 2016. "Analisis Wacana Dalam Gurindam XII Dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Implikasinya Sebagai Materi Ajar Sastra." 1(3):12–22.
- Wulandari, Yeni and Muhammad Kristiawan. 2017. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2(2):290–303.
- Yanti, Noor, Rabiatul Adawiah, and Harpani Matnuh. 2016. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA KORPRI Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6(11):963–70.
- Yuliarti, Rustono, and Agus Nuryatin. 2015. "Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo." *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4(2):78–85.